

# **KOBUNG**

## **(Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)**

Nor Hasan

*(Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan dan alumni program Magister Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya)*

### **Abstrak:**

*Dalam tatanan bangunan Madura, Kobung menempati posisi penting. Bangunan ini menjadi pusat taneyan. Hampir semua bangunan keluarga di Madura memiliki kobung. Inilah yang unik di Madura. Letaknya rata-rata di sebelah Barat, selain menandakan arah kiblat juga gampang mengawasi keamanan lingkungan keluarga. Diantara fungsi kobung, selain sebagai tempat peristirahatan dan berkumpulnya keluarga dan kerabat, juga sebagai tempat menerima tamu dan tempat beribadah keluarga. Yang terpenting – dari sekian banyak fungsi kobung-- adalah sebagai pewaris nilai-nilai tradisi luhur masyarakat Madura. Nilai luhur yang selalu ditekankan berupa kesopanan, kehormatan, dan agama. Dalam tulisan ini, kobung diasumsikan mampu membentuk generasi Madura yang kokoh pada tradisi, memiliki jiwa luhur, hormat dan sopan, serta rasa memiliki yang kuat dan tanggung jawab terhadap tanah air.*

### **Kata kunci:**

*Kobung, Bangunan Tradisional, Nilai-Nilai Luhur*

## **Pendahuluan**

Kalau kita berjalan di daerah pedesaan Madura, kita akan menemukan bangunan rumah yang berkelompok. Antar kelompok rumah tersebut biasanya terdiri dari satu atau dua rumah tinggal, langgar – di Pamekasan bangunan langgar disebut pula *kobung*<sup>1</sup>- dan kandang. Tatanan bangunan

tersebut biasanya disebut *taneyan* atau halaman yang dikelilingi rumah dan bangunan lain.

---

<sup>1</sup>Terdapat beberapa istilah yang dikenal oleh masyarakat Madura khususnya Pamekasan, antara lain masjid, langgar (surau sebutan Minangkabau, *meunasah* bagi orang Aceh), mushalla, dan *kobung*. Bangunan-bangunan tersebut memiliki kesamaan sekaligus perbedaan-perbedaan dalam

---

fungsinya. *Kobung* pada dasarnya berfungsi sebagai tempat menerima tamu, berkumpul keluarga, bermusyawarah, tempat tidur pemuda yang belum kawin atau orang tua yang sudah udzur, sekaligus tempat pewaris nilai-nilai (tradisi) luhur Madura. Sementara langgar merupakan tempat mendidik anak-anak Madura belajar ngaji al-Qur'an dan kitab-kitab klasik. Langgar lebih berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam non formal. Biasanya langgar terdapat di rumah-rumah kiai atau guru ngaji kemudian berkembang menjadi pesantren.

Di pedesaan Madura, bangunan ini (*kobung* atau langgar) hampir dapat dipastikan ada pada setiap kelompok dan sampai sekarang tetap eksis menjalankan fungsinya. Begitu pentingnya bangunan ini sehingga ada anggapan dalam masyarakat Madura bahwa *taneyan* tanpa *kobung* atau langgar dianggap kurang lengkap, atau dengan istilah lain *camplang* alias *ta' ghenna'*.

Dengan banyaknya bangunan langgar atau *kobung*, Hamka menyimpulkan bahwa bagi masyarakat Madura, langgar tersebut merupakan suatu adat yang utama di samping tradisi-tradisi lain yang belum terbongkar oleh tradisi-tradisi modern pengaruh Barat, yang di daerah lain sudah banyak yang luntur. Misalnya tidak memakai kopiah atau peci jika sembahyang di masjid akan mendapatkan teguran keras atau bahkan dilempari batu.<sup>2</sup> Hamka ingin menyebutkan bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat religius (muslim) yang sekaligus unik, karena memang bangunan-bangunan semacam itu tidak ditemukan di daerah lain. Tampaknya Hamka tidak membedakan antara langgar dan *kobung*, ia cenderung menyamakan fungsi keduanya. Padahal terdapat perbedaan signifikan antara langgar dan *kobung*. *Kobung* –orang Pamekasan menyebutnya, atau *langghar kene'* di daerah Madura lainnya- merupakan tempat peristirahatan keluarga, tempat menerima dan penginapan tamu, tempat ibadah keluarga, dan kadang juga tempat berkumpulnya pemuda. Hampir dipastikan bahwa setiap rumah di Madura –baik itu muslim yang taat ataupun tidak-- memiliki *langghar kene'* atau *kobung*. Sementara langgar adalah sebutan yang dikhususkan sebagai lembaga non formal tempat mengaji Al-Qur'an dan ilmu keislaman klasik

lainnya. Bangunan ini ada di rumah kiai atau guru ngaji.

Bagi Masyarakat Madura tempo dulu<sup>3</sup>, *kobung* memiliki arti penting dalam kehidupannya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan dan berkumpul keluarga, menerima tamu, dan tempat ibadah, tetapi juga tempat pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Madura dan membentuk generasi Madura yang kokoh pada tradisi, memiliki jiwa luhur, hormat dan sopan, serta rasa memiliki yang kuat dan tanggung jawab terhadap tanah air. Sekarang bangunan ini mengalami pergeseran fungsi (*shifting function*), yaitu lebih berfungsi sebagai tempat istirahat dan berkumpulnya para pemuda.

### Kobung dalam Perspektif

Berbeda dengan surau, sejarah langgar dan *kobung* tidak banyak diketahui. Namun demikian, sejarah langgar tersebut dapat ditelusuri dari sejarah surau itu sendiri, mengingat fungsi keduanya sama. Secara linguistik surau berarti "tempat" atau "tempat ibadah". Jadi surau adalah sebuah bangunan kecil yang aslinya dibangun untuk menyembah nenek moyang. Oleh karena itu bangunan ini pada awalnya didirikan di atas tempat yang paling tinggi atau setidaknya lebih tinggi dari bangunan lain. Bangunan semacam ini banyak ditemukan di desa, sehingga ia berkaitan dengan kebudayaan desa meskipun dalam

<sup>2</sup>Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm., 15

<sup>3</sup>Istilah tempo dulu merujuk kepada pemahaman masyarakat Madura *Konah* (Kuno, klasik). Salah satu distingsi antara masyarakat Madura *Konah* dengan kalangan masyarakat Madura kontemporer (*ngodadhan/kawula muda*) adalah keterkaitannya kepada tradisi. Kalangan tua memegang erat dan fanatik pada tradisi, sementara kalangan muda –terutama era hasil didikan Orde Baru—kurang memperhatikan atau bahkan abai terhadap tradisi. Periksa Edi Susanto, "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura", *Karsa* Vol. XII, No. 2, Oktober 2007, hlm., 97.

perkembangannya surau juga banyak ditemukan di kota<sup>4</sup>

Meminjam istilah Gazalba, surau atau langgar yang mula-mula merupakan unsur kebudayaan asli, setelah Islam masuk maka surau tersebut diklaim menjadi bangunan Islam,<sup>5</sup> yang kemudian fungsinya bukan lagi hanya sebagai tempat peristirahatan, berkumpul keluarga dan bermusyawarah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan tempat mengaji.

Bertolak dari pendapat Gazalba tersebut, maka Langgar dan *Kobung* sangat dimungkinkan sudah ada sebelum orang Madura mengenal Islam,<sup>6</sup> karena pada realitasnya hampir dipastikan semua rumah di Madura terdapat *kobung*.<sup>7</sup> Dengan kata

lain, *kobung* merupakan kebutuhan masyarakat Madura, karena di samping berfungsi sebagai tempat beribadah, beristirahat, dan menerima tamu *kobung* juga dibutuhkan pada saat anggota keluarga Madura meninggal –kata orang Madura ada *kifayah* untuk menshalatkannya.

Dilihat dari sisi letaknya, *kobung* dalam tatanan bangunan Madura menduduki posisi penting, ia merupakan sentral dari *taneyan* yang terletak di sebelah barat dengan menghadap ke Timur, diikuti bangunan rumah di samping utara menghadap ke selatan dan dapur di sebelah selatan berhadapan dengan rumah. Di samping dapur –di sebelah kiri atau kanan—biasanya terdapat kandang sapi atau kambing<sup>8</sup>. Dari *kobung* inilah seluruh halaman rumah dapat diawasi. Bagi orang Madura *taneyan* itu dikatakan lengkap jika memiliki *kobung*. Itulah sebabnya mengapa kemudian masyarakat Madura berusaha –istilah Madura *ja ngaja*—membangun *kobung*.

*Kobung* juga merupakan tempat pemisah antar anggota keluarga. Langgar (*kobung*) atau pemisah yang lain (seperti tanaman belukar, dinding kayu) menjadi pertanda (*tandeh*) bahwa suatu keluarga telah memiliki *taneyan* sendiri.

Jika dilihat dari aspek arsitekturnya, langgar (*kobung*) berbentuk bangunan berkolong dengan kontruksi kayu jati.<sup>9</sup> Atapnya berbentuk *kampung* dengan penutup genteng. Atap emperan di depannya terdapat lantai kolong yang lebih

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modern*, (Jakarta: Logos, 2003), hlm., 47

<sup>5</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994), hlm., 314

<sup>6</sup>Belum ditemukan catatan tertulis mengenai sejarah langgar (*kobung*) masa pra Islam, namun pada masa Islam catatan tentang langgar (*kobung*) banyak diketemukan, di Pamekasan misalnya Langgar Gajam didirikan pada tahun 1680 oleh Kiai Sidik Abdul Halim di kampung Gajam Desa Jamburingin Proppo, lihat Kutwa, *Pamekasan Dalam Sejarah* (Pamekasan: Pemda Pamekasan, 2004), hlm., 68-69. Sebelumnya telah berdiri pondok pesantren di Pamekasan, --dimungkinkan sebagai pesantren tertua di Pamekasan-- adalah pesantren *Bhare' Leke* (belum diketahui tahun berdirinya) dan Pesantren Sumber Anyar yang berdiri sekitar tahun 1515, periksa Moh. Kosim, *Pondok Pesantren di Pamekasan Pertumbuhan dan Perkembangan* (Pamekasan: P3M STAIN Pamekasan, 2002). Sekalipun sederhana pesantren tersebut dimungkinkan memiliki langgar sebagai sentra kegiatan. Bandingkan dengan Nor Hasan, *Pondok Pesantren Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan Madura (Studi tentang Pengaruh Pondok Terhadap Masyarakat Sekitarnya (Skripsi)* (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1991) Di Pondok Pesantren Sumber Anyar terdapat satu langgar yang sampai sekarang terkenal dengan sebutan *langghar raja*

<sup>7</sup>Istilah Kuntowijoyo *Surau*, karena di Madura pola pemukimannya berbeda dengan di Jawa yang memiliki desa terpusat dengan sawah di sekelilingnya. Sementara di Madura, desa terdiri dari satuan *kampung Mejih*, yaitu bangunan rumah dalam satu pekarangan yang terdiri dari empat atau lima keluarga yang masih saudara (*taneyan lanjang*). Di luar *kampung Mejih* itulah masyarakat membangun tegal dan galengan air (*somor*) sebagai penahan air di musim hujan. Lihat Kuntowijoyo,

*Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura* (Jogyakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm., 588-589

<sup>8</sup>Untuk orang Madura tempo dulu memelihara sapi atau kambing merupakan simbol status sosial. Semakin banyak sapi atau kambing yang dipelihara, menunjukkan semakin kaya (*oreng sogi*) dan status sosial meningkat. Sementara memelihara kambing adalah sebagai *itba' Rasul* (?). Hal ini sekaligus merupakan hipotesis bahwa orang Madura sungguh tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keislaman.

<sup>9</sup>Kayu yang digunakan bangunan ini disesuaikan dengan kemampuan si empunya, bisa terbuat dari kayu jati atau kayu yang lain bahkan dari bambu.

rendah dari lantai utamanya, kesan demokratis di dalamnya tampak<sup>10</sup> karena bangunan ini terbuka. *Kobung* (langgar) memberikan gambaran khas bagi masyarakat Madura yang memiliki sifat terbuka dan gampang beradaptasi dengan orang lain dan masyarakat lingkungan sekitarnya.

Biasanya orang-orang yang tinggal di langgar (*kobung*) adalah bapak dan anak laki-laki yang cukup umur. Ini menggambarkan bahwa seorang bapak merupakan kepala keluarga yang harus bertanggung jawab atas keluarga, menjadi penjaga keamanan baik keamanan anggota keluarga maupun keamanan lingkungan sekitar. Sementara anak laki-laki merupakan pewaris bapak yang akan menggantikan posisi bapak dan sebagai calon kepala keluarga yang tugasnya kelak sama dengan bapak.

### **Kobung: Tempat Pewarisan Nilai**

Fungsi langgar (*kobung*) selain tersebut di atas justru yang paling urgen adalah sebagai pewaris, pelestari, dan penerus nilai-nilai lama Madura. Nilai-nilai dimaksud sebagaimana tersirat dalam "*Babhurughan Becce*" (Nasehat terpuji) yang masih relevan dan harus diperhatikan sebagai jatidiri Madura, seperti:

*Ghaghaman (Sandjhata otaba sekebbha manossa)*

*Sekebbha oreng anabarna: "Kerres, tombhak, peddhang, djambija, badiq, lantjor-adjam ban salaenna" Kep-sekep se ella kasebboet e atas djarejakabbhi tadaq se bhagoessa ngongkole so kep-sekep se esebbhoettaghi e baba reja:*

*Tello parkara areja kodhoe e djaga: djila, adhat, kalakowan.*

*Tello parkara areja kodhoe ekaandhiq: ate sattja (esto), ate sottje, djodjoer.*

*Tello parkara reja kodhoe e kabhadjhiqi: mangghaqan, nespa, taq andiq panarema.*

*Tello parkara reja kodhoe e pejara (eomesse): bakto badja, pesse, kabarasan.*

*Tello parkara areja kodhoe e hormati (e adjhiqi): omor, oewet (ondhang naghara), aghama.<sup>11</sup>*

Senjata (Senjata atau pedoman berperilaku manusia) Senjata manusia bermacam-macam: "keris, tombak, pedang, jambiya, badik, celurit, dan lain-lain. Senjata-senjata yang telah disebut di atas, tidak ada yang mengungguli pedoman berperilaku yang akan disebut dibawah ini:

Tiga perkara yang harus dijaga: lidah, adat, tingkah laku,

Tiga perkara yang harus dimiliki: hati tulus, hati suci, dan sikap jujur,

Tiga perkara yang harus dibenci: sifat tega, rendah diri, tidak pernah puas,

Tiga perkara yang harus dipelihara (diperhatikan): waktu, uang, dan kesehatan,

Tiga perkara yang harus dihargai: umur, undang-undang negara, agama,

Pewarisan nilai melalui langgar atau *kobung* tersebut setidaknya mengarah pada sifat dan karakter manusia Madura yang meliputi etika kesopanan, hormat, dan agama.

### **Kesopanan**

Ada dua hal yang selalu dijaga dan diperhatikan oleh orang Madura, yaitu watak dan sifat. Orang Madura sendiri membedakan antara watak dan sifat seseorang. Sifat (*sepat*) merupakan dasar watak yang dibawa sejak lahir, sehingga ia

<sup>10</sup>Zein M. Wiyoprawiro, *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep* (Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP ITS, 1986), hlm., 91.

<sup>11</sup>Dikutip dari makalah Edi Setiawan, *Menegakkan Kembali Citra Madura Antara Citra, Realita dan Tantangan*, makalah disampaikan pada acara Kongres Kebudayaan Madura, Songenep 9-11 Maret 2007.

menjadi ciri khas seseorang yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Ia tidak terlalu dipengaruhi oleh adat atau tatakrama.

Sedangkan watak (*babhateg*) diperkirakan sebagai sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. Hal ini sering disebut dengan kepribadian atau karakter. Ini banyak dipengaruhi oleh adat, aturan, dan tatakrama setempat. Kedua hal tersebut (sifat dan watak) selalu membentuk gaya seseorang dan mempengaruhi caranya beradat istiadat. Ada ungkapan menarik bagi orang Madura *mon babhateg masok ka oteg ta' kenning teg-oteg, ngalendhi* (jika watak sudah mengakar di otak, tidak bisa diubah oleh apapun dan oleh siapapun).

Kesopanan merupakan salah satu adat atau tradisi yang penting bagi orang Madura. Kesopanan itu berkaitan dengan pemenuhan aturan yang sudah menjadi adat kebiasaan yang meliputi hubungan antar generasi, pangkat, jenis kelamin, baik secara sosial maupun pribadi. Mereka yang melanggar aturan ini akan mendapatkan cemoohan dan mereka akan diklaim sebagai *ta' tao battonna langghar*, yakni orang yang tak pernah masuk langgar dan mengaji, sehingga ia tidak tahu tatakrama kesopanan.

Kesopanan ini sering diajarkan oleh seorang bapak sebagai kepala keluarga di setiap saat terutama ketika menjelang istirahat malam sebelum anak-anak mereka tidur, biasanya melalui cerita-cerita sebagai pengantar tidur sang anak dan yang terpenting melalui contoh langsung dari sang Bapak (*uswatun hasanah*). Nasehat yang sering diungkapkan oleh bapak kepada anaknya antara lain bagaimana seharusnya sang anak bisa *"ajagha aeng e dalem genthong"*, yakni keharusan menjaga adat kesopanan dan norma-norma, serta tidak melakukan hal-hal yang berlawanan dengan

adat supaya tidak mencemarkan nama baik keluarga.

Orang Madura dalam menilai seseorang bukan hanya sekedar penilaian lahiriah yang berdasarkan ketampanan atau kecantikan belaka, tetapi yang terpenting adalah tatakramanya. Hal ini sering diungkapkan oleh para orang tua pada anak-anaknya *"mon oreng reyah benne bhaghusse, tape tatakramana, sanajhan bhaghustape tatakramana jube', ma' ceya ka ate"*, bagi orang Madura yang terpenting bukan ketampanan dan kecantikannya, tapi tatakramanya, sekalipun ia tampan dan cantik tapi tatakramanya jelek bisa membuat hati galau (*eneg*).

Terdapat pula nyanyian yang sering dilagukan orang tua Madura ketika menggendong putra-putrinya *"peng pelo' ta'endhe' nyimpang lorongngah, peng pelo' lorongngah e tombuih kolat, peng pelo' ta' endhe' ngala' toronnah, peng pelo' toronnah oreng ta' pelag"*. Ungkapan tersebut menandakan betapa orang Madura sangat menghargai kesopanan dibandingkan ketampanan dan kecantikan wajah seseorang. Sekalipun orang tersebut tampan atau cantik dan kaya raya tapi tidak memiliki kesopanan dan tatakrama, maka sesungguhnya ia tidak ada artinya di mata orang Madura. Itulah kemudian mengapa para orang tua di Madura selalu menekankan dan mewanti-wanti para putra-putrinya agar mereka selalu *andhep asor* menghormati orang lain dan mampu memposisikan dirinya *pataoh ajhalan, pataoh acaca, pataoh neng-enneng, kennengnah kennengih lakonah lakonih*.

### **Kehormatan**

Di samping adat kesopanan yang diwariskan oleh para orang tua Madura kepada putra-putrinya adalah kehormatan diri dan keluarga yang harus dijaga sepanjang hayatnya. Oleh karena itu rasa hormat dan menghormati orang lain adalah

sebuah kemestian yang harus dimiliki oleh setiap orang Madura. Dalam hubungan sosial masyarakat Madura selalu menghargai dan saling menghormati sesamanya dan selalu menjaga untuk tidak saling menyakiti hati orang lain dengan tanpa melihat status sosial sekalipun dia adalah orang miskin. Ungkapan orang Madura yang selalu diwariskan oleh para orang tua kepada anaknya adalah *jha' nobi' oreng mon aba'na etobi' sake'* (jangan menyakiti orang lain jika dirinya sendiri merasa sakit bila disakiti orang lain).

Kehormatan bagi orang Madura adalah nilai luhur yang harus dijunjung tinggi, jika itu diremehkan atau bahkan direndahkan maka akan muncul sifat tersinggung yang akhirnya mengarah pada konflik dan kekerasan (*carok*). Kehormatan tersebut meliputi: harga diri (ego), wanita, harta (hak milik) dan agama.

Kesopanan, kehormatan itu mengatur atau menstruktur situasi sosial sedemikian rupa, sehingga pelanggaran terhadap kehormatan tersebut dapat dicegah. Karena aturan kesopanan dan kehormatan ini pula, hubungan antar lelaki diatur paling tegas. Mereka adalah pandu pemelihara aturan aturan nilai<sup>12</sup>

Masalah kehormatan, harga diri, dan status adalah masalah keluarga. Oleh karena itu setiap anggota keluarga harus menjaga nama baik keluarganya, bahkan harus rela berkorban demi nama baik keluarga. Dengan demikian dalam penyelesaian konflik tidak jarang kemudian melibatkan keluarga bahkan teman dekat. Masalah yang belum terselesaikan oleh orang tua biasanya diwariskan kepada sang anak laki-laki. Untuk membangkitkan rasa harga diri seorang anak, biasanya diceritakan kepada

anak tersebut seputar masalah orang tuanya bahkan barang buktipun seperti pakaian berdarah diperlihatkannya. Dengan demikian muncullah rasa harga diri dan rasa ingin ikut menjaga kehormatan harga diri dalam diri sang anak. Itulah kemudian yang memunculkan penilain *stereotype* masyarakat Madura di mata orang lain dan kemudian memperburuk citra orang Madura<sup>13</sup>

Giring –orang Dayak Kanayatan-- seakan tidak percaya pada apa yang dilihat dan dialami, tentang kekerasan yang muncul pada masyarakat Madura terutama ketika muncul konflik Dayak-Madura di Kalimantan. Bagi Giring, sosok orang Madura yang ia kenal adalah ramah, suka membantu, dan menghormati orang lain. Bahkan Giring pernah hidup serumah dan menganggap orang Madura tersebut keluarga. Ketika konflik Dayak-Madura 1977 mulai meluas ke Pontianak, anak-anak asrama (orang Dayak) dan orang Madura sering ronda bersama, sekalipun antar keduanya harus berpisah karena hasutan.<sup>14</sup> Maka sejak itulah citra<sup>15</sup> kekerasan orang Madura lebih mengemuka dibanding sifat kesalehan sebagaimana dideskripsikan di atas.

Kekerasan khas orang Madura (*carok*) dan konflik-konflik yang terjadi tampaknya sangat mempengaruhi relasi antara orang Madura dengan suku lain –semisal suku Dayak-- dan menciptakan ketakutan pada

<sup>12</sup>Lebih detail lihat Maulana Surya Kusumah, "Sopan, Hormat, dan Islam: Ciri-ciri Orang Madura", dalam Soegianto, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jember: Tapal Kuda, 2003), hlm.18.

<sup>13</sup>Bahasan yang mendalam tentang carok periksa A. Latief Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga diri Orang Madura* (Yogyakarta: LkiS, 2006).

<sup>14</sup>Lebih lanjut baca Giring, *Madura dimata Dayak, dari Konflik ke Rekonstruksi* (Yogyakarta: Argomedia Pustaka, 2004).

<sup>15</sup>Citra adalah apa yang dipercayai benar (pengetahuan subjektif), yang mencakup citra tentang fakta maupun nilai. Perilaku individual (sikap dan tindakannya) tergantung pada citranya. Citra akan berubah pada bentangan waktu tergantung pesan yang diterima. Tidak hanya individu namun semua masyarakat membentuk citra kolektifnya, yaitu pengetahuan budaya yang dibagi bersama dalam kelompoknya, lihat Ibid., hlm. vi.

suku lain, sekalipun mereka tidak pernah berinteraksi langsung dengan orang Madura. Padahal *carok* bagi orang Madura terjadi akibat pelanggaran terhadap kehormatan orang Madura, misalnya berkenaan dengan hak, wanita, keluarga, dan agama. Dengan kata lain, *Carok* tidak sembarang terjadi, tetapi ia terjadi ketika berkaitan dengan pelecehan terhadap harga diri dan kapasitas diri.

Kapasitas diri seseorang secara sosial tidak dapat dipisahkan dengan peran dan statusnya dalam struktur sosial. Dalam praktiknya, peran dan status sosial ini tidak cukup hanya disadari oleh individu yang bersangkutan, melainkan harus mendapat pengakuan dari orang lain atau lingkungan sosialnya.<sup>16</sup> Oleh karena itu dalam relasi sosial antara satu orang dengan yang lainnya harus saling menghormati, saling menghargai status dan peran sosial masing-masing. Orang Madura begitu sangat hati-hatinya (*jijip*) terhadap *tengka* dan kehormatan. *Kennengnah kennengih lakonah lakonih, je' arandat tabhunnah oreng* adalah satu hal yang harus dipatuhi oleh orang Madura, kalau tidak berarti ia akan menjadi orang yang tidak bisa *ajaga aeng e genthong*.

Bagi orang Madura tindakan tidak mengakui atau mengingkari peran dan status sosial sama artinya dengan memermalukan dirinya sendiri sehingga ia *tada' ajina* yang pada gilirannya timbullah perasaan *maloh*. Orang yang diperlakukan seperti itu -dilecehkan harga dirinya- akan selalu melakukan tindakan perlawanan (*carok*) untuk memulihkan harga dirinya, menurut mereka *etembang pote matah ango' poteyah tolang* (dari pada hidup dirundung malu, lebih baik mati berkalah tanah).

*Kobung* adalah salah satu bentuk upaya orang Madura dalam menjaga kehormatan

keluarga terutama wanita.<sup>17</sup> Salah satu fungsi *kobung* adalah sebagai tempat menerima dan tempat penginapan tetamu laki-laki baik yang sudah dikenal dan lebih-lebih yang tidak dikenal. Pantang bagi orang Madura menerima para tamu di dalam rumah kecuali tamu perempuan. Ini semata-mata upaya preventif untuk tidak terjadi hal-hal yang tidak ditinginkan, semisal main mata atau bahkan terjadinya perselingkuhan yang pada akhirnya hilangnya kehormatan keluarga.

### Agama

Salah satu dari tiga perkara yang harus dihormati orang Madura adalah agama. Agama adalah hal suci yang harus dibela dan merupakan pedoman bagi manusia Madura. Siapapun yang menghina agama maka harus diperangi. Agama orang Madura adalah Islam. Agama ini sudah meresap dan mewarnai kehidupan sosial, mulai dari cara berperilaku, berpakaian, cara makan, bahkan cara tidurnya mengikuti ajaran agama. Posisi tidur orang Madura seperti posisi mayat membujur ke utara dan menghadap arah kiblat. Bagi orang Madura, tidur adalah mati sesaat sampai ia bangkit kembali dari tidurnya.

*Abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah, asandhing Nabbi* adalah ungkapan orang Madura yang menggambarkan bahwa orang Madura menjiwai agama Islam. Hamka menggambarkannya "... tanahnya miskin dan tandus, tetapi penduduknya kaya raya dengan iman".<sup>18</sup> Menghina agama sama halnya dengan menghina harga diri. Belum diketemukan orang Madura yang menyatakan diri bukan muslim, atau

<sup>16</sup>Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan*, hlm.179.

<sup>17</sup>Dimata orang Madura moralitas wanita sangat dihargai, ia selalu dihubungkan dengan permasalahan harga diri, bahkan lambang harga diri lelaki, kekuasaan, keagungan, dan kekuatan lelaki. Oleh karena itu lelaki Madura harus menunjukkan kemampuannya dalam menjaga dan membela kehormatan wanita keluarganya.

<sup>18</sup>Hamka, *Dari Perbendaharaan*, hlm. 15

menyatakan diri pindah dari agama Islam ke agama lain, sekalipun keislaman mereka hanya bertaraf Islam KTP (Islam *le' kole'na*, Islam luarnya saja, Islam minimalis, abangan –dalam konsep Cliffortz Geertz) bukan Islam *ongghu* (Islam sejati, Islam maksimalis).

Islam menjadi ruh orang Madura. Ungkapan *bhuppha'*, *bhabhu'*, *ghuru*, *ratoh* bukan hanya menggambarkan struktur penghormatan orang Madura, melainkan juga menggambarkan proses relasi sosial orang Madura. *Bhuppha'-bhabhu'* adalah alam pertama seorang anak menerima pendidikan. Di lingkungan inilah proses sosial dalam lingkup kecil mereka kenal.

*Ghuru* atau *kiai*, adalah sosok yang sangat dihormati oleh orang Madura. Dengan kelebihan yang dimiliki *kiai* seperti magis spiritual, ketulusannya membina masyarakat serta ketaqwaan dan ketaatannya menjalankan ibadah kepada Tuhan menempatkan *kiai* pada posisi sosial kelas atas bagi masyarakat Madura.

*Kiai* dan pesantren merupakan dunia yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Madura.<sup>19</sup> Setiap orang tua punya kecenderungan memasukkan putranya ke pesantren. *Kiai* Madura adalah pemimpin informal yang selalu dijadikan panutan. Semua masalah keluarga dan masyarakat yang sulit dipecahkan diserahkan kepada *kiai* untuk menyelesaikannya, baik masalah ekonomi, sosial budaya maupun politis. Di alam ini kesadaran sosial secara luas mulai tumbuh pada anak dengan melalui interaksi sesama santri dari berbagai daerah. Di dunia ini pulalah, anak Madura mengaji dan menimba ilmu agama Islam sehingga nilai-nilai Islam menjadi ruh dalam kehidupannya.

Citra tentang kepatuhan, ketaatan, atau kefanatikan orang Madura pada agama

<sup>19</sup>Lebih detail lihat Abdur Rosaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004).

Islam yang dianut sudah lama terbentuk. Mereka sangat patuh menjalankan syariat agama Islam seperti: melakukan shalat lima waktu, berpuasa, zakat, bersedekah dan bersungguh-sungguh dalam hal agama. Hasrat mereka untuk naik haji sedemikian besar, sama dengan hasrat mereka memasukkan putranya ke pesantren.<sup>20</sup> Itulah sebabnya mengapa seorang *kiai* dan haji sebagai guru panutan mendapat tempat terhormat di mata orang Madura, sehingga ajaran Islam secara keseluruhan sangat pekat mewarnai budaya dan peradaban Madura.

Sementara *Ratoh* di samping termasuk orang yang harus dihormati karena ia pemimpin juga kesadaran sebagai warga pada orang Madura sudah terpatrit, sehingga sikap tunduk dan menghormati terhadap segala peraturan yang berkaitan dengan posisi dirinya sebagai warga negara adalah sebuah kemestian yang harus dipenuhi.

Sebagaimana disebut dalam *babhurughan becce'* di atas bahwa *Tello parkara areyah kodhu e hormati (e adjhi'i): omor, oewet (ondhang naghara), aghama*. Kepatuhan terhadap *oewet* (undang-undang negara) adalah suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar oleh orang Madura. Bagi orang Madura bentuk negara Indonesia adalah bentuk final, karena ia mengalami proses panjang dalam pembentukannya dengan berdasar pada *kebhinekaan*.<sup>21</sup> Mengapa kemudian di negara kita ini belakangan muncul *ashabiyah* primordial yang sesungguhnya telah lama terhapuskan? Salah satu sebabnya adalah karena

<sup>20</sup>Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm., 45.

<sup>21</sup>Lebih detail tentang hal ini bisa dirujuk pada Richard M. Daulay, *Mewaspadai Fanatisme Kesukuan Ancaman disintegrasi Bangsa* (Jakarta: Depag RI, 2003), Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 115-150.

kesadaran *pluralisme* kurang terkelola dengan baik yang mengakibatkan terganggunya katub-katub pengaman masyarakat. Akibatnya masyarakat tidak lagi mengetahui bagaimana seharusnya menghargai realitas obyektif, yaitu *kebhinekaan* yang ada, sehingga sikap masyarakat dalam hal apapun kurang –jika tidak mau menyatakan “tidak”-- dewasa terutama dalam hal sikap politik.

Demokrasi yang didengungkan selama ini –yang sejatinya mampu mendorong seluruh lapisan masyarakat untuk berpartisipasi dalam seluruh proses pembangunan-- jauh dari esensinya. Nilai-nilai kultural yang hidup dalam masyarakat berupa “persaudaraan dan saling menghargai” yang menembus sekat-sekat primordial terbukti mampu menciptakan hubungan persaudaraan dan saling menghargai. Interaksi sosial yang dinamis antara seluruh lapisan masyarakat dapat berlangsung dalam nuansa rasa persaudaraan yang tinggi dan saling tolong menolong, sebagai wujud sebuah kewajiban sosial, moral dan ritual. Nilai-nilai itu mengalami degradasi akibat kebijakan politik pembangunan yang mengedepankan kuantitas. Akibatnya masyarakat terkotak-kotak dalam berbagai sekat primordial.

Meningkatnya *fanatisme ashabiyah* (kesukuan) sesungguhnya bisa diatasi dengan menjamin tegaknya keadilan, meningkatnya kemakmuran dan terjaminnya peri kehidupan kebangsaan yang bebas. Karena bagaimanapun bangunan negara-bangsa semestinya berbasis pada kesepakatan untuk hidup bernegara dengan tetap memberikan kebebasan bagi elemen-elemen kebangsaan untuk mempertahankan dan mengembangkan jatidirinya sesuai dengan konteks budaya masing-masing.

Sesungguhnya transformasi nilai-nilai kebangsaan di atas bagi generasi Madura

sudah lama berlangsung melalui *kobung* sebagai mediana. Nasihat orang tua kepada anaknya agar mengedepankan persaudaraan tanpa pandang bulu dan etnis, hormat pada orang lain, patuh pada kiai dan kesetiaan terhadap *rato* adalah wujud nyata dari kesadaran orang Madura dalam berbangsa, sekalipun pada tataran tertentu *fanatisme* kesukumannya dan nuansa kekerasannya kadang lebih mengemuka jika hal itu berkaitan dengan kehormatan.

### Penutup

Kebudayaan apapun namanya ternyata telah mengalami perubahan sejalan dengan dinamika –internal dan eksternal— masyarakat itu sendiri. Perubahan masyarakat menunjukkan kecenderungan proses mencairnya batas-batas ruang (fisik), mobilitas fisik dilengkapi pula dengan mobilitas sosial dan intelektual yang jauh lebih padat dan intensif. Demikian pula media komunikasi yang semakin canggih telah menyebabkan masyarakat terintegrasi ke dalam suatu tatanan yang lebih luas, dari yang bersifat lokal menjadi global. Berbagai desa tidak terkecuali menjadi bagian dari *global village* yang memperlihatkan betapa nilai-nilai yang dipelajari dan diyakini, kemudian bukan hanya berasal dari lokalitas dimana seseorang berada, tetapi juga nilai-nilai dari suatu pusat dunia atau bahkan suatu daerah.<sup>22</sup>

Dunia yang semakin terintegrasi dengan tatanan global, batas-batas antara negara, daerah menjadi mencair akibat arus orang, barang, informasi, ide-ide, dan nilai-nilai yang semakin lancar, padat, dan intensif. Itulah juga yang menyebabkan mengapa tradisi-tradisi lokal –termasuk tradisi Madura— mengalami perubahan dan

<sup>22</sup>Lebih detail lihat Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.3.

cenderung ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Sebab lain adalah karena *mandeg*-nya pewarisan nilai-nilai (tradisi lokal) tersebut pada generasi berikutnya, sebagaimana ditunjukkan oleh fungsi *kobung* di atas, di samping itu tidak ada lagi kebanggaan dari sang pemilik tradisi. Masyarakat Madura yang sejatinya merupakan masyarakat yang berpegang teguh pada tradisi tunggal yang dianggap luhur —*bingkai imagined* dalam istilah Benedict Anderson— saat ini mengalami perubahan tradisi, yakni telah mengalami kesenjangan dengan *bingkai virtualnya*.

Terdapat kidung menarik yang selalu dinyanyikan oleh masyarakat Sumber Arum Jombang yang memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi pada masyarakat Madura.

“*Kathok cilik keciliken, kathok gedhe kegedhenen, lebih baik ghak kathokan*”.<sup>23</sup> *Gak kathokan* ternyata menjadi alternatif gaya hidup —*way of life*- yang dipandang sesuai dengan situasi yang mereka alami saat ini. Tembang tersebut menggambarkan kegalauan sebagai akibat dari runtuhnya pegangan nilai tradisional dan munculnya nilai baru yang belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Kondisi semacam ini menjadi sebuah keprihatinan kita bersama. Semoga tulisan ini mampu menjadi penggugah dan pijakan bagaimana kita berpegang pada tradisi luhur masyarakat kita dengan --tidak sama sekali—menjauhi ataupun menerima dan menolak mentah-mentah terhadap tradisi-tradisi baru. Amin.

*Wa Allāh a'lam bi al-sawāb* □



<sup>23</sup>Lebih detail mengenai kondisi riil masyarakat Sumber Arum bisa dirujuk pada: Tadjoe Ridjal, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa, Studi Kasus Interpenetrasi Identitas Wong Njaba, Wong Njero, Dan Wong Mambu-mambu* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004).